

ANALISIS KINERJA ENVIRONMENTAL, SOCIAL, AND GOVERNANCE (ESG) TERHADAP KEBERLANJUTAN LINGKUNGAN OLEH PT FREEPORT INDONESIA

Christian Hadinata Hodiato¹, Julyana Fahreeta Corry², Titiek Rachmawati³
^{1,2,3}Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Email : christian@surel.untag-sby.ac.id¹, julyanafahreeta@surel.untag-sby.ac.id²,
titiekrachmawati@untag-sby.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini mengkaji implementasi prinsip Environmental, Social, and Governance (ESG) oleh PT Freeport Indonesia dalam upaya menjaga keberlanjutan lingkungan dan masyarakat di wilayah operasional pertambangan. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis isi, kajian ini menelaah laporan keberlanjutan serta laporan tahunan perusahaan selama lima tahun terakhir. Hasil analisis memperlihatkan bahwa pada pilar lingkungan, fokus inisiatif perusahaan mencakup pengelolaan limbah, konservasi keanekaragaman hayati, dan rehabilitasi lahan. Komitmen tersebut juga dibarengi dengan program pemberdayaan masyarakat lokal serta penerapan praktik tata kelola korporat. Dari sisi kepatuhan pelaporan, pengungkapan ESG perusahaan terpantau sudah selaras dengan pedoman Global Reporting Initiative (GRI) dan regulasi POJK No.51/POJK.03/2017 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan. Meskipun komitmen keberlanjutan Freeport telah berjalan cukup baik, kajian ini menyoroti perlunya peningkatan transparansi pada tata kelola dan perluasan aspek sosial agar pelaporan ke depannya menjadi lebih komprehensif.

Kata Kunci: ESG, Keberlanjutan Lingkungan, Tata Kelola, PT Freeport Indonesia, Keuangan Berkelanjutan..

Abstract

This study examines the implementation of Environmental, Social, and Governance (ESG) principles by PT Freeport Indonesia in its efforts to maintain environmental and community sustainability within its mining operational areas. Employing a descriptive qualitative approach alongside content analysis, this research reviews the company's sustainability and annual reports over the past five years. The analysis reveals that under the environmental pillar, the company's initiatives focus on waste management, biodiversity conservation, and land rehabilitation. These commitments are accompanied by local community empowerment programs and the application of corporate governance practices. In terms of reporting compliance, the company's ESG disclosures align with the Global Reporting Initiative (GRI) guidelines and the Financial Services Authority Regulation (POJK) No. 51/POJK.03/2017 concerning Sustainable Finance. Although Freeport's sustainability commitments have been relatively well-executed, this study highlights the need for enhanced transparency in governance and a broader scope of social aspects to ensure more comprehensive future reporting.

Keywords: *ESG, Environmental Sustainability, Governance, PT Freeport Indonesia, Sustainable Finance.*

PENDAHULUAN

Dalam dekade terakhir, paradigma bisnis global telah mengalami pergeseran fundamental, di mana keberhasilan sebuah entitas tidak lagi hanya diukur melalui performa finansial semata, melainkan juga melalui kontribusinya terhadap keberlanjutan. Prinsip Environmental, Social, and Governance (ESG) kini telah bertransformasi dari sekadar instrumen pelengkap menjadi elemen inti dalam strategi operasional perusahaan modern, khususnya di sektor industri ekstraktif. Bagi industri pertambangan, ESG bukan sekadar strategi branding untuk membangun citra positif, melainkan sebuah kontrak sosial dan ekologis yang menentukan legitimasi operasional perusahaan di mata pemangku kepentingan global.

Sebagai salah satu pemain utama dalam industri pertambangan global, PT Freeport Indonesia (PTFI) memikul tanggung jawab yang sangat masif. Mengingat kompleksitas operasionalnya di wilayah Papua yang dimana sebuah kawasan dengan kekayaan keanekaragaman hayati yang unik dan sensitif secara ekologis, setiap aktivitas pertambangan membawa

konsekuensi lingkungan yang signifikan. Aktivitas pengerukan mineral dalam skala besar, penggunaan bahan kimia dalam proses ekstraksi, hingga manajemen limbah tambang (tailing) yang kompleks merupakan tantangan nyata yang dapat memicu degradasi lingkungan jika tidak dikelola dengan mitigasi yang presisi. Dampak potensialnya sangat luas, mulai dari sedimentasi sungai, perubahan lanskap ekosistem darat, hingga pengaruh jangka panjang terhadap mutu tanah dan kualitas udara di sekitar wilayah konsesi.

Urgensi penerapan ESG yang berorientasi lingkungan menjadi semakin krusial seiring dengan meningkatnya pengawasan dari berbagai pihak. Di Indonesia penerapan prinsip keberlanjutan bagi lembaga jasa keuangan dan perusahaan publik telah diatur secara ketat melalui Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 51/POJK.03/2017 (Otoritas Jasa Keuangan, 2017). Selain regulasi domestik transparansi dalam pengungkapan dampak lingkungan sosial dan tata kelola juga sangat bergantung pada penggunaan kerangka kerja internasional yang diakui secara global seperti standar Global

Reporting Initiative (GRI, 2021). Dalam konteks ini PT Freeport Indonesia dituntut untuk tidak hanya sekadar patuh pada regulasi tetapi juga menunjukkan kepemimpinan dalam pemulihan dampak lingkungan melalui inisiatif yang terukur dan transparan.

Meskipun PT Freeport Indonesia telah memublikasikan berbagai laporan keberlanjutan, efektivitas dari implementasi program-program lingkungan tersebut masih memerlukan analisis kritis yang mendalam. Publik dan pemangku kepentingan memerlukan kepastian mengenai sejauh mana kebijakan mitigasi dan rehabilitasi lahan mampu menjawab tantangan ekologis yang ada secara berkelanjutan. Selain itu, sinkronisasi antara praktik lapangan dengan standar pelaporan global menjadi indikator penting dalam menilai komitmen riil perusahaan terhadap aspek tata kelola yang baik.

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi secara komprehensif pelaksanaan aspek lingkungan dalam kerangka kerja ESG di PT Freeport Indonesia. Analisis difokuskan pada identifikasi tantangan operasional, hambatan dalam pencapaian target keberlanjutan, serta evaluasi dampak nyata dari inisiatif lingkungan terhadap ekosistem di wilayah

operasional perusahaan. Melalui kajian ini, diharapkan dapat dihasilkan rekomendasi strategis yang mampu memperkuat kebijakan keberlanjutan perusahaan agar lebih adaptif, transparan, dan mampu memberikan kontribusi positif jangka panjang bagi kelestarian lingkungan dan kesejahteraan komunitas lokal.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Konsep Environmental, Social, and Governance (ESG) dalam Industri Ekstraktif

Dalam satu dekade terakhir, paradigma bisnis global telah bergeser dari pengukuran kinerja yang murni finansial menuju kontribusi terhadap keberlanjutan. Prinsip ESG kini telah bertransformasi menjadi elemen inti dalam strategi operasional perusahaan modern, terutama pada sektor industri ekstraktif seperti pertambangan. Bagi industri ini, penerapan ESG bukan sekadar instrumen citra positif atau branding, melainkan berfungsi sebagai "kontrak sosial dan ekologis" yang menentukan legitimasi operasional perusahaan di mata pemangku kepentingan global. Perusahaan dituntut untuk menunjukkan kepemimpinan dalam pemulihan dampak lingkungan melalui inisiatif yang terukur dan transparan, bukan sekadar patuh pada regulasi.

2. Regulasi dan Standar Pelaporan Keberlanjutan di Indonesia

Urgensi penerapan ESG di Indonesia semakin diperkuat dengan adanya pengawasan ketat dari regulator. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) telah menetapkan standar pengungkapan keberlanjutan melalui POJK No. 51/POJK.03/2017 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan. Selain regulasi domestik, standar internasional seperti Global Reporting Initiative (GRI) menjadi acuan utama bagi perusahaan dalam menyusun laporan keberlanjutan yang kredibel. Penyelarasan antara praktik lapangan dengan standar pelaporan ini menjadi indikator penting untuk menilai komitmen riil perusahaan terhadap aspek tata kelola yang baik (*Good Corporate Governance*).

3. Mitigasi Dampak Lingkungan dan Restorasi Ekologis

Aktivitas pertambangan skala besar secara inheren membawa tantangan lingkungan yang signifikan, mulai dari manajemen limbah (tailing), penggunaan bahan kimia, hingga risiko degradasi ekosistem sensitif. Oleh karena itu, strategi mitigasi dalam kerangka ESG berfokus pada tiga pilar utama :

- Manajemen Limbah: Penggunaan sistem pengendalian internasional dan

pemantauan kualitas air secara kontinu untuk memastikan parameter buangan berada di bawah ambang batas baku mutu.

- Konservasi Biodiversitas: Perlindungan flora dan fauna endemik melalui studi ilmiah kolaboratif dan perlindungan habitat secara aktif.
- Rehabilitasi Lahan: Proses pemulihan fungsi ekosistem pascatambang yang berbasis pada studi pemetaan kontur dan karakteristik tanah yang rigid untuk menjamin keberhasilan vegetasi lokal.

4. Transformasi dari CSR menuju Creating Shared Value (CSV)

Terdapat transisi dalam praktik tanggung jawab perusahaan, dari yang semula bersifat Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (CSR) konvensional menuju penciptaan nilai bersama atau *Creating Shared Value* (CSV). Dalam model ini, keberlanjutan lingkungan diintegrasikan dengan aspek sosial melalui pelibatan masyarakat lokal, misalnya dalam pemantauan satwa liar atau pengembangan lahan rehabilitasi menjadi area pertanian produktif. Pendekatan ini memperkuat pilar sosial dalam ESG, di

mana kelestarian alam tidak lagi hanya dipandang sebagai agenda korporasi, melainkan menjadi nilai kolektif bagi komunitas sekitar wilayah operasional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengeksplorasi secara mendalam implementasi program Environmental, Social, and Governance (ESG) pada PT Freeport Indonesia, khususnya dalam konteks pelestarian lingkungan. Data yang dianalisis merupakan data sekunder bersifat longitudinal yang bersumber dari laporan keberlanjutan (sustainability report) serta laporan tahunan (annual report) perusahaan selama periode lima tahun terakhir. Seluruh dokumen tersebut diperoleh melalui dokumentasi resmi pada situs perusahaan guna memastikan validitas informasi yang diolah.

Proses pengolahan data dilakukan dengan teknik analisis isi (content analysis) yang berfokus pada kategorisasi inisiatif lingkungan, seperti manajemen limbah tambang, konservasi keanekaragaman hayati, hingga program reklamasi dan rehabilitasi lahan pasca-tambang. Dalam melakukan evaluasi, penelitian ini mengacu pada instrumen global yang mencakup standar Global Reporting Initiative (GRI)

serta pencapaian target Sustainable Development Goals (SDGs), terutama pada poin aksi iklim dan pelestarian ekosistem darat. Melalui kerangka analisis ini, penelitian bertujuan untuk membedah efektivitas inisiatif hijau Freeport sekaligus mengukur sejauh mana tingkat transparansi dan akuntabilitas perusahaan dalam menjalankan praktik pelaporan keberlanjutan yang kredibel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis komprehensif terhadap laporan keberlanjutan PT Freeport Indonesia selama lima tahun terakhir, ditemukan pola pengungkapan yang konsisten mengenai integrasi prinsip ESG dalam operasional perusahaan. Temuan penelitian ini menyoroti tiga pilar utama dalam mitigasi dampak ekologis: pengelolaan limbah, konservasi biodiversitas, dan rehabilitasi lahan. Secara umum, pengungkapan tersebut merefleksikan upaya perusahaan dalam meminimalisir eksternalitas negatif sekaligus meningkatkan akuntabilitas di mata para pemangku kepentingan.

1. Manajemen Limbah dan Mitigasi Dampak Perairan

Hasil kajian menunjukkan bahwa PT Freeport Indonesia telah mengadopsi sistem manajemen limbah tambang,

hususnya tailing, yang merujuk pada standar pengendalian internasional. Dalam laporan keberlanjutan, perusahaan secara eksplisit menjelaskan penggunaan sistem pengendapan di area yang telah ditetapkan, yang diikuti dengan program revegetasi bertahap pada lahan pascaoperasi. Strategi ini dibarengi dengan pemantauan kualitas air secara kontinu untuk memastikan bahwa sisa proses industri tidak mencemari badan air di sekitarnya.

Data empiris dalam laporan menunjukkan bahwa parameter kualitas air buangan tetap berada di bawah ambang batas baku mutu lingkungan yang ditetapkan pemerintah. Dari perspektif ESG, transparansi data uji laboratorium ini menjadi indikator penting dalam pemenuhan aspek Environmental. Namun, analisis ini juga mencatat adanya tantangan pada level persepsi publik. Meskipun secara teknis kepatuhan telah terpenuhi, potensi risiko jangka panjang terhadap ekosistem perairan tetap memerlukan pengawasan yang lebih ketat dan pengungkapan yang lebih detail guna mereduksi asimetri informasi dengan masyarakat lokal.

2. Konservasi Biodiversitas dan Sinergi Komunitas

Sebagai entitas yang beroperasi di wilayah dengan tingkat endemisme tinggi,

Freeport menunjukkan fokus yang signifikan pada perlindungan flora dan fauna di dataran tinggi Papua. Temuan menunjukkan bahwa inisiatif perusahaan tidak terbatas pada perlindungan habitat secara pasif, tetapi juga mencakup kolaborasi strategis dengan institusi akademis dan lembaga penelitian untuk melakukan studi ekologis secara berkala. Langkah ini memberikan landasan ilmiah yang kuat bagi kebijakan konservasi perusahaan.

Salah satu poin menarik dalam pengungkapan ESG Freeport adalah integrasi antara aspek lingkungan dan sosial. Pelibatan masyarakat lokal dalam pemantauan satwa liar dan konservasi tumbuhan langka menciptakan model pemberdayaan yang saling menguntungkan (win-win solution). Secara teoretis, pendekatan ini memperkuat pilar Social dalam kerangka ESG, di mana keberlanjutan lingkungan tidak lagi dipandang sebagai agenda korporasi semata, melainkan menjadi nilai kolektif bagi komunitas sekitar. Hal ini mencerminkan transisi dari sekadar tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) menuju penciptaan nilai bersama (Creating Shared Value).

3. Restorasi Ekologis dan Akuntabilitas Pascatambang

Program rehabilitasi lahan pascatambang muncul sebagai prioritas strategis dalam komitmen keberlanjutan perusahaan. Proses revegetasi tidak dilakukan secara acak, melainkan berbasis studi pemetaan kontur dan karakteristik tanah yang rigid untuk memastikan keberhasilan penanaman jenis vegetasi lokal. Penggunaan teknologi drainase dan stabilisasi lereng dalam proses rehabilitasi menunjukkan adanya upaya teknis untuk mencegah erosi dan mempercepat pemulihan fungsi ekosistem.

Penerapan teknologi drainase serta stabilisasi lereng dalam proses ini menunjukkan komitmen teknis yang kuat untuk mencegah erosi dan mempercepat pemulihan hidrologis lahan. Selain fokus pada aspek ekologi, perusahaan juga mengarahkan kawasan rehabilitasi agar memiliki nilai ekonomi bagi masyarakat lokal melalui pengembangan hutan rakyat atau lahan pertanian produktif. Secara substansial, integrasi antara pemulihan alam dan penciptaan nilai sosial ini merupakan bentuk nyata dari transparansi kinerja lingkungan yang krusial bagi keberlanjutan bisnis dan kepercayaan investor dalam jangka panjang (Angir & Weli, 2024).

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap laporan keberlanjutan PT Freeport Indonesia, dapat disimpulkan bahwa perusahaan telah mengintegrasikan prinsip Environmental, Social, and Governance (ESG) sebagai elemen inti dalam strategi operasionalnya untuk menjaga keberlanjutan lingkungan dan masyarakat. Pada pilar lingkungan, komitmen tersebut diwujudkan melalui tiga inisiatif utama, yakni pengelolaan limbah dan air tambang yang sistematis, konservasi keanekaragaman hayati endemik Papua, serta rehabilitasi lahan pascatambang yang berbasis pada studi pemetaan kontur tanah yang rigid. Program-program ini tidak hanya bertujuan meminimalisir dampak ekologis negatif, tetapi juga menciptakan nilai bersama (*Creating Shared Value*) dengan melibatkan masyarakat lokal dalam upaya konservasi dan pemanfaatan lahan rehabilitasi secara produktif.

Dari aspek tata kelola, PT Freeport Indonesia menunjukkan kepatuhan pelaporan yang kuat dengan menyelaraskan pengungkapan ESG mereka terhadap pedoman *Global Reporting Initiative* (GRI) serta regulasi domestik POJK No. 51/2017 tentang

Keuangan Berkelanjutan. Hal ini merefleksikan upaya perusahaan dalam memenuhi standar akuntabilitas publik dan transparansi data yang diperlukan oleh pemangku kepentingan global. Secara teoretis, pendekatan ini menandakan transisi perusahaan dari sekadar menjalankan tanggung jawab sosial menuju kepemimpinan dalam pemulihan dampak lingkungan yang terukur.

Namun demikian, efektivitas jangka panjang dari kerangka ESG ini tetap memerlukan pengawasan yang berkelanjutan dan evaluasi kritis. Meskipun secara teknis kepatuhan telah terpenuhi, perusahaan masih perlu meningkatkan transparansi pada tata kelola dan memperluas cakupan aspek sosial guna mereduksi asimetri informasi dengan masyarakat serta memastikan pelaporan yang lebih komprehensif di masa depan. Dengan penguatan pada sisi akuntabilitas dan partisipasi publik, inisiatif lingkungan Freeport diharapkan dapat memberikan kontribusi positif yang adaptif dan permanen bagi kelestarian ekosistem di wilayah operasionalnya.

DAFTAR PUSTAKA

Indonesia, P. F. (2021). *Laporan Corporate Social Responsibility PT Freeport Indonesia*.

Indonesia, P. F. (2022). *Laporan Corporate Social Responsibility PT Freeport Indonesia*.

Indonesia, P. F. (2023). *Laporan Corporate Social Responsibility PT Freeport Indonesia*.

Indonesia, P. F. (2024). *Laporan Corporate Social Responsibility PT Freeport Indonesia*.

Otoritas Jasa Keuangan. (2017). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 51/POJK.03/2017 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik*. Jakarta: OJK

(Angir, 2024) Angir, P. (2024). *The Influence of Environmental , Social , and Governance (ESG) Disclosure on Firm Value : An Asymmetric Information Perspective in Indonesian Listed Companies*. 15(March).
<https://doi.org/10.21512/bbr.v15i1.10460>

Strozzi, B. (2022). *GRI Universal Standards 2021 Frequently Asked Questions (FAQs)*. (December).